BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Singakerta terletak di wilayah Kecamatan Ubud, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Desa Singakerta memiliki wilayah dengan tipografi datar serta tanahnya termasuk jenis tanah regosol atau tanah yang berasal dari material erupsi gunung dan struktur lempung berliat, dengan luas tanahnya , yang terdiri dari 436,15 Ha dimanfaatkan sebagai tanah pertanian (sawah), 17,50 Ha digunakan untuk tanah pekarangan, 142,84 Ha untuk tanah tegalan, dan 14,51 dimanfaatkan untuk tempat lain-lain seperti kantor desa dan rumah penduduk. Penduduk Desa Singakerta berjumlah 9.677 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 4.924 jiwa dan perempuan 4.753 jiwa. Banjar yang berada di wilayah Desa Singakerta berjumlah 14 Banjar yaitu Banjar Semana, Banjar Buduk, Banjar Demayu Tewel, Banjar Lod Tunduh, Banjar Tebongkang, Banjar Kengetan, Banjar Lobong, Banjar Dangin Labak, Banjar Dauh Labak, Banjar Tengah, Banjar Jukut Paku, Banjar Katik Lantang, Banjar Demayu Batuh, dan Banjar Tunon. Desa Singakerta memiliki 14 posyandu yang terdiri dari 70 kader didalamnya, desa ini juga memiliki 3 taman kanak-kanak, 6 sekolah dasar, 2 SLTP, 1 SMK dan 32 pura sebagai tempat ibadah umat hindu.

Pelaksanaan kegiatan sehari-hari di desa Singakerta baik yang bersifat adminitrasi dan adat, kegiatan di Desa Singakerta dipimpin oleh Perbekel yang diantu oleh perangkat desa seperti Sekretaris desa lainnya termasuk Kelian Banjar atau Kepala Dusun. Kepala Desa melakukan pertemuan rutin dengan perangkat

desan dan kelian Banjar untuk monitoring kegiatan dan membahas segala permasalahan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud Gianyar.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menentukan sampel penelitian berdasarkan data dari dinas kesehatan bali didapat kejadian stunting pada balita terbayak di kecamat Ubud, Gianyar. Sampel dari penilitian ini sebanyak 45 responden.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seorang ibu yang memiliki anak dengan stunting di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar tanggal 6 Mei 2019 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 45 responden.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Data karakteristik responden berdasarkan usia yang didapatkan dari 45 responden disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Usia Ibu pada Balita Stunting di Desa Singakerta Tahun 2019

Usia	Frekuensi	Presentase %
20- 28	21	46,60
29- 35	15	33,30
36-43	9	20,00
Jumlah	45	100

Data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden, frekuensi umur ibu tertinggi adalah kelompok umur 20 – 28 tahun yaitu sebanyak 21 responden

(46,60%) dan terendah adalah kelompok umur 36 – 43 tahun yaitu sebanyak 9 responden (20,00%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Data karakteristik responden tingkat pengetahuan yang didapatkan dari 45 responden disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu tentangnutrisi pada anak dengan stunting di Desa Singakerta

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	1	2,2
2	SD	5	11,1
3	SMP	10	22,2
4	SMA	18	40,0
5	Perguruan Tinggi	11	24,4
	Total	45	100,0

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 45 responden, frekuensi tertinggi dari pendidikan ibu adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 19 (40,0%) responden dan frekuensi terendah adalah hanya 1 (2,2%) responden yang tidak bersekolah.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu yang didapatkan dari 45 responden disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu tentang nutrisi pada anak dengan stunting di Desa Singakerta

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	IRT	20	44.4
2	Wiraswasta	3	6.7
3	Swasta	18	40.0
4	PNS	4	8.9
	Total	45	100,0

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 45 responden, frekuensi terbanyak dari pekerjaan ibu adalah IRT yaitu sebanyak 20 (44,4%) responden dan frekuensi terendah adalah ibu yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 3 (6,7%) responden.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Tinggi Badan Balita

Data tinggi badan balita didapatkan dari 45 responden disajikan dalam tabel 5.

Tabel 4
Distribusi Tinggi Badan Responden di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar Tahun 2019

Kategori Tinggi Badan	**Frekuensi (f)**	**Presentase (%)**
Pendek	25	55.6
Sangat Pendek	20	44.4
Normal	0	00.0
Total	45	100,0

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa responden memiliki kategori tinggi badan pendek, yaitu sebanyak 25 (55,6%) responden dan bahwa responden memiliki kategori tinggi badan sangat pendek, yaitu sebanyak 20 (44,4%).

b. Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi

Skor pengetahuan ibu tentang nutrisi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu kurang, cukup, dan baik. Frekuensi kategori pengetahuan ibu tentang nutrisi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5
Distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi pada Balita di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar Tahun 2019

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Kurang	12	26,7
2	Cukup	12	26,7
3	Baik	21	46,7
	Total	45	100,0

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang nutrisi dalam kategori baik sebanyak 21 (46,7%) responden, sedangakan ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang nutrisi dalam kategori cukup sebanyak 12 (26,7%) responden, dan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi dalam kategori kurang sebanyak 12 (26,7%) responden.

c. Hasil analisa data

Penelitian ini diawali dengan melakukan penyebaran kuesioner terhadap 45 responden mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita, dimana pengumpulan data dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan Mei 2019. Setelah data terkumpul data kemudian dilakukan uji analisa, dengan hasil analisa sebagai berikut :

Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dapat diketahui dengan menggunakan uji *non parametric* yaitu uji *chi-square*. Hubungan antara variable pengetahuan ibu dengan tinggi badan anak dapat dilihat pada table 7.

Tabel 6
Tabel Silang Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar Tahun 2019

No	Pengetahuan	Tinggi Badan				Total		Hasil Analisa Data
		Sangat Pendek		Pendek				
		N	%	N	%	N	%	
1	Kurang	10	22,2	2	4,4	12	26,7	***r*** : 0,483 $\boldsymbol{R^2}$:0,233 ***p value*** :0,004
2	Cukup	5	11,1	7	15,6	12	26,7	
3	Baik	5	11,1	16	35,6	21	46,7	
	Total	20	44,4	25	55,6	45	100	

Berdasarkan Tabel 7, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting, maka dilakukan suatu analisis,. Data yang diperoleh dari kedua variabel dalam penelitian ini diuji hipotesisnya yaitu menggunakan uji statistik yaitu dengan bantuan program komputer. Hasil analisa bivariat menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* = 0,004 (*p value* < 0,05), menunjukkan bahwa H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan "ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting." Hasil analisis juga didapatkan nilai r sebesar 0,483, yang menandakan "ada hubungan yang positif dan cukup kuat antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita". Semakin tinggi skor pengetahuan ibu tentang nutrisi, maka semakin tinggi juga skor tinggi badan balita.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, didapatkan hasildalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dari 45 responden, frekuensi umur ibu tertinggi adalah kelompok umur 20 – 28 tahun yaitu

sebanyak 21 responden (46,60%) dan terendah adalah kelompok umur 36 – 43 tahun yaitu sebanyak 9 responden (20,00%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Intan candra (2010) di posyandu delima desa tiron kabupaten kediri. Responden diketahui sebanyak 63 orang ibu didapatkan hasil usia ibu paling banyak berusia 25 tahun sebanyak 11 responden (17,46%), dan paling sedikit berusia 45 tahun sebanyak 1 responden (1,59%).

Menurut peneliti, salah satu karakteristik responden yaitu usia responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori dewasa yaitu usia 20 sampai dengan 43 tahun , dimana pada usia tersebut seseorang sudah memiliki daya tangkap dan pola pikir lebih matang. Bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula pengalaman dan informasi yang diperoleh sehingga hal ini akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuannya.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik pendidikan ibu, pada penelitian ini didapatkan. Pendidikan responden sebagian besar tamat SD yang berjumlah 39 (86,6%) responden. Hanya sebagian kecil responden yang tamat PT (Perguruan tinggi) yaitu 11 (24.4%) responden, dan hanya 1 (2,2%) responden yang tidak mengenyam pendidikan selama hidupnya. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang dalam hal kesehatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh paramitha (2012) di kelurahan kalibaru, depok. Responden diketahui sebanyak 104 orang ibu, didapatkan hasil bahwa ibu yang tamat SMA sebanyak 50 (48,10%) responden, sedangkan ibu yang tidak mengenyam pendidikan sebanyak 1 (1,00%) responden.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki Kurnia (2016) tentang hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir, dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di bangkalan, diketahui hasil dalam penelitian ini, bahwa sebagian besar ibu yang tamat SD sebanyak 46 (74%) responden, sedangkan ibu yang tamat SMA sebanyak 6 (9,70%) responden.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013) bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi, akan mempunyai daya terima yang lebih baik terhadap ilmu yang diperoleh.

Menurut peneliti, dalam hal ini tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada balita stunting karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka maka orang tua akan semakin berusaha untuk mecari tahu atau memperoleh informasi yang baru mengenai kebutuhan anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak balita, sehingga akan berpengaruh juga terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak balita dengan stunting.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik pekerjaan ibu, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah IRT yaitu sebanyak 20 (44,4%) responden , sedangkan yang terendah yaitu ibu yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 3 (6,7%) responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan paramitha (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di kelurahan kalibaru, depok tahun 2012 ,menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah menjadi pegawai swasta sebanyak 44 (42,3%) responden,

sedangkan yang terendah yaitu ibu yang bekerja sebagai penyedia jasa sebanyak 11 (10,6%) responden.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki Kurnia (2016) tentang hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir, dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di bangkalan, didapatkan responden diketahui sebanyak 62 orang ibu, didapatkan hasil bahwa ibu yang berstatus tidak bekerja sebanyak 49 responden (79,00%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 13 responden (21,00%).

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan kehidupan keluarga (Nursalam, 2008). Notoatmodjo (2010) juga menyatakan jenis pekerjaan seseorang juga sangat mempengaruhi pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak pada pola hidup sehari-hari. Semakin baik pekerjaan seseorang maka akan semakin besar juga pendapatan orang tua, sehingga seseorang dapat lebih mudah dalam memperoleh pendidikan dan dapat lebih mudah dalam menentukan kebutuhan nutrisi pada anak balita.

2. Pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita usia 0-59 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud, didapatkan bahwa dalam penelitian ini, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang nutrisi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 21 (46,7%) responden, responden dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi dalam kategori cukup sebanyak 21 (26,7%) responden, dan responden dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi dalam kategori kurang sebanyak 12 (26,7%)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Salman dkk, 2017) tentang hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di desa buhu di kecamata talaga jaya kabupaten gorontalo ,menunjukkan bahwa balita normal sebanyak 50,9% sedangkan balita yang mengalami stunting sebanyak 49,1%. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang baik tidak selalu mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada anak/balitanya. Karenanya ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik, agar tumbuh kembang balitanya dapat optimal. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang dunia seisinya termasuk manusia dan kehidupannya. Faktor- faktor yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan tingkat pengetahuan gizi ibu, yang berarti semakin tinggi pendidikan ibu dari anak balita maka tingkat pengetahuan gizi ibu semakin baik, ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diberikan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Kusumaningrum & Wiyono, 2003).

Menurut peneliti, pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang dalam hal kesehatan,. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013) bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi, akan mempunyai daya terima yang lebih baik terhadap ilmu yang diperoleh. Dalam hal ini tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua anak dengan stunting karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka orang

tua akan semakin berusaha mencari tahu atau memperoleh informasi yang baru mengenai kebutuhan anaknya terutama dalam pemenuhan nutrisi pada anak balita, sehingga akan berpengaruh juga terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balita dengan stunting.

2. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, didapatkan bahwa dalam penelitian ini, sebagian besar balita memiliki tinggi badan pendek, yaitu sebanyak (55,6%), kemudian balita dengan tinggi badan sangat pendek, yaitu (44,4%). *Stunting* pada anak memiliki beberapa faktor diantaranya adalah faktor genetik, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang pendek kemungkinan besar anak memiliki anak yang pendek, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Narsikhah (2012). Menurut (Gibney dkk, 2013) akibat dari masalah gizi dapat menyebabkan beberapa efek serius pada balita seperti tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan, dan menunjukkan kemampuan yang lebih buruk dalam fungsi kognitif yang beragam dan prestasi sekolah yang lebih buruk jika dibandingkan dengan anak-anak yang bertubuh normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (hapsari, 2018) tentang pengetahuan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan. Dari data distribusi sampel didapatkan bahwa jumlah sampel masing-masing kelompok penelitian adalah 35 (50,0 %) responden untuk kelompok stunting dan 35 (50,0%) responden untuk kelompok tidak stunting. Hasil analisis multivariate pada penelitian menunjukan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara

pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita, tetapi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sebagai variabel yang paling dominan dalam kejadian stunting atau yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salman dkk, 2017) tentang hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di desa buhu di kecamata talaga jaya kabupaten gorontalo ,menunjukkan bahwa balita normal sebanyak 50,9% sedangkan balita yang mengalami stunting sebanyak 49,1%. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang baik tidak selalu mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada anak/balitanya. Namun ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik, agar tumbuh kembang balitanya dapat optimal.

Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2SD) dari tabel status gizi WHO child growth standard (WHO, 2012). *Stunting* pada anak memiliki beberapa faktor diantaranya adalah faktor genetik, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang pendek kemungkinan besar anak memiliki anak yang pendek, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Narsikhah (2012) pada penelitian di Semarang timur tentang faktor risiko kejadian *stunting* pada balita diketahui bahwa tinggi badan orang tua yang pendek tinggi badan orang tua yang pendek menjadi faktor risiko pada kejadian *stunting* pada balita.

Menurut peneliti, kejadian stunting pada balita di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dapat terjadi karena faktor pengetahuan ibu. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *non parametric* yaitu uji *chi-square* dengan presentase pengetahuan ibu tentang nutrisi diketahui bahwa sebagian besar orang

tua responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang nutrisi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 46,7%. Ataupun adapun faktor lain yang mempengaruhi seperti asupan nutrisi saat ibu hamil, ketepatan pemberian ASI eksklusif pada balita, pola asuh.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, didapatkan bahwa dalam penelitian ini, sebagian besar 45 responden, diketahui responden dengan pengetahuan dalam kategori baik memiliki balita stunting dengan presentase 21 responden (46,7%), responden dengan pengetahuan dalam kategori cukup memiliki balita stunting dengan presentase 12 responden (26,7%), dan responden dengan pengetahuan dalam kategori kurang memiliki balita stunting dengan presentase 12 responden. (26,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salman, dkk 2017) di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Pendidikan responden sebagian besar tamat SD yang berjumlah 28 (49.1%) responden. Hanya sebagian kecil responden yang tamat PT (Perguruan tinggi) yaitu 6 (10.5%) responden. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden (ibu balita) mempunyai pengetahuan gizi baik 38 (66.7%) responden dan yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik sebanyak 19 (33.3%) responden. Kesimpulan peneliti pada penelitian ini berbanding terbalik dengan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik tidak selalu mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada anak/balitanya.

Namun ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik, agar tumbuh kembang balitanya dapat optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rudy Hartono dkk, 2017) di SD Inpres Sengka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, tentang pengetahuan ibu tentang gizi dengan asupan energi pada anak stunting diperoleh pengetahuan ibu yang baik sebanyak 5 (19,2%) responden dan yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 21 (80,8%) responden. Dari analisis *bivariate* ditemukan bahwa bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan asupan energy pada anak sekolah (9-11 tahun) (nilai p> 0,05).

Pada penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud Gianyar didapatkan data yang paling tertinggi adalah tingkat pengetahuan ibu yang baik memiliki balita dalam kategori pendek sebanyak 16 responden (35,6%), tingkat pengetahuan ibu yang baik memiliki balita dalam kategori sangat pendek sebanyak 5 responden (11,1%), sedangkan tingkat pengetahuan ibu yang cukup memiliki balita dalam kategori pendek sebanyak 12 responden (15,6%), pengetahuan ibu yang cukup memiliki balita dalam kategori sangat pendek sebanyak 5 responden (111%). Untuk ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki balita dalam kategori pendek sebanyak 2 responden (4,4%), dan balita dalam kategori sangat pendek sebanyak 10 responden (22,2%),

Hasil ini menunjukkan bahwa dimana sesuai dengan hipotesis penelitian dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar. Berdasarkan analisis data terlihat bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap gubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi tidak dapat dijadikan patokan pasti memiliki tingkat pengetahuan tentang nutrisi pada balita yang baik pula. Temuan ini mungkin disebabkan ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk bekerja (karir) sehingga waktu untuk mengurus anak lebih terbatas dan mungkin banyak mempercayakan pengasuhan anak pada orang tua ataupun pembantu. Perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengatahuan rendah.

Menurut peneliti, karena faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Ibu yang di daerahnya sering mendapat penyuluhan kesehatan, tentu saja akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada yang tidak pernah menerima penyuluhan kesehatan, kemungkinan faktor mengapa pengetahuan ibu masih ada beberapa yang kurang, . Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusu dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif. Peneliti setuju dari Mambolo et al (2007) menjelaskan bahwa orang tua yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Apabila sifat pendek

orangtua disebabkan masalah gizi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya.

4. Hasil analisa data

Penelitian ini diawali dengan melakukan penyebaran kuesioner terhadap 45 responden mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita, dimana pengumpulan data dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan Mei 2019.

Dari 45 responden, diketahui responden dengan pengetahuan dalam kategori baik memiliki balita stunting dengan presentase 21 (46,7%) responden, responden dengan pengetahuan dalam kategori cukup memiliki balita stunting dengan presentase 12 (26,7%) responden, dan responden dengan pengetahuan dalam kategori kurang memiliki balita stunting dengan presentase 12 (26,7%) responden. Nilai koefisien determinasi R^2 dalam penelitian ini adalah 0,233 (23,3%). Hasil penelitian ini juga memperoleh 2 (4,4%) balita mempunyai tinggi badan pendek namun dengan kategori pengetahuan ibu kurang. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang nutrisi hanya dapat menjelaskan variasi tinggi badan balita sebesar 23.3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini belum sempurna karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu faktor pertanyaan yaitu mengenai pengetahuan ibu tentang nutrisi dimana, pengetahuan mengenai stunting tidak dipertanyakan, sebab pertanyaan tersebut dapat mengkur pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita juga, yang berkaitan dengan stunting. Jika faktor pemenuhan nutrisi balita kurang

mencukupi sama seperti penyebab lainnya kemungkinan besar presentase faktor tersebut mengakibatkan stunting pada anak.